

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG LOGO DIVISI DARUMA PADA  
UNIT KEGIATAN MAHASISWA NIPPON BUNKA BU  
TELKOM UNIVERSITY**

<sup>1.)</sup> **Andhika Hersam Putra,** <sup>2.)</sup> **Dr.Lucy Pujasari Supratman, SS.,M.Si., Prodi**

**Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom**

**Email:**<sup>1.)</sup> [dikasan@students.telkomuniversity.ac.id](mailto:dikasan@students.telkomuniversity.ac.id), <sup>2.)</sup> [lucysupratman@telkomuniversity.ac.id](mailto:lucysupratman@telkomuniversity.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam logo divisi daruma yang digunakan sebagai identitas organisasi. Dilihat dari makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Identitas organisasi merupakan cerminan visi dan misi suatu organisasi yang di visualisasikan dalam logo organisasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa makna denotatif pada logo daruma adalah boneka daruma, rongga wajah, tulisan 達” da, “磨” ruma, tulisan “*Daruma Division* dan *Nippon Bunka Bu*, Bendera Jepang yang merupakan dari kesatuan elemen-elemen yang ada di dalam logo daruma. Pemaknaan konotasi berbagai elemen pada logo daruma berupa rongga wajah boneka daruma mengartikan fokus, pantang menyerah; boneka daruma yang diartikan sebagai pembawa keberuntungan dan harapan; tulisan melengkung dari *Daruma Division* dan *Nippon Bunka Bu* mengartikan keterkaitan, hubungan timbal balik, melindungi; tulisan 達” da, “磨” ruma ditulis dengan huruf kanji menunjukkan kesan tegas, serius; warna merah mengartikan keberuntungan, berani, perjuangan; bendera Jepang mengartikan bendera yang kuat, tegas, disiplin. Keseluruhan elemen – elemen tersebut merujuk kepada sebuah perjuangan untuk mencapai tujuan dan sebuah keberuntungan. Pemaknaan mitos pada logo daruma adalah boneka daruma yang diyakini sebagai boneka pembawa keberuntungan dan harapan yang belum tercapai (jimat), warna merah, warna putih, tinta hitam, bendera Jepang menunjukkan sebuah harapan dan kesuksesan dalam membangun kerjasama. Dimana dari kelima unit analisis tersebut memberi kesan bahwa ingin mencapai kesuksesan dalam berorganisasi.

**Kata Kunci:** logo, semiotika, daruma, Roland Barthes, keberuntungan

**ABSTRACT**

This study uses qualitative methods with semiotic analysis from Roland Barthes. The purpose of this research is to know the meaning contained in the logo of the daruma division used as the identity of the organization. Judging by the meaning of denotation, the meaning of connotations, and myths. The identity of the organization is a reflection of the vision and mission of an organization visualized in the organization's logo. Based on the results of the study, it can be concluded that the denotative meaning of the daruma logo is a doll daruma, facial cavity, writing 達” da, “磨” ruma, the writing "*Daruma Division* and *Nippon Bunka Bu*, The Flag of Japan which is from the unity of the elements that are in the logo daruma. The meaning of connotations of various elements on the daruma logo in the form of facial cavities of daruma dolls means focus, abstinence; daruma doll which is interpreted as a bearer of luck and hope; the curved writings of *Daruma Division* and *Nippon Bunka Bu* define interconnectedness, reciprocal relationships, protecting; the words 達” da, “磨” ruma are written in kanji indicating a firm, serious impression; red means luck, courage, struggle; The Japanese flag means a strong, firm, disciplined flag. The whole element refers to a struggle to achieve a goal and a fortune. The mythical symbol on the daruma logo is a daruma doll that is believed to be a doll carrying good fortune and hope that has not been achieved (amulet), red color, white color, black ink, Japanese flag shows a hope and success in building cooperation. Which of the five analysis units gives the impression that it wants to achieve success in organizing.

**Keyword:** logo, semiotics, Roland Barthes, fortune

**1. Pendahuluan**

Manusia tidak bisa lepas dari simbol pada kehidupan sehari – harinya, khususnya dalam suatu organisasi. Fungsi pembentukan simbol ini adalah suatu di antara kegiatan - kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat, dan bergerak. Proses fundamental dari pemikiran, dan berlangsung setiap waktu (Mulyana dan Rakhmat, ed., 1996:96) dalam (Sobur, 2016, p. 154). Simbol (symbol) berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Hartoko & Rahmanto, 1998:133) dalam (Sobur, 2016, p. 155). Dalam “bahasa” komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah suatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata – kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara.

Daruma adalah salah satu divisi dari Nippon Bunka Bu yang mengarah pada pengenalan bahasa dan seni budaya Jepang, pengenalan cara menulis huruf kanji maupun hiragana selain itu mengenal permainan catur Jepang (Shogi) dan (shuji) menggambar kaligrafi Jepang. Kebanyakan anggotanya memang peminat budaya Jepang, dengan anggota sekitar 50 anggota.

Logo divisi daruma ini terlihat unik dari divisi lainnya. Boneka daruma yang ada di elemen logo divisi daruma memiliki sejarah dan asal usul sejarahnya. Dikutip dari akibanation.com boneka daruma berasal dari kuil daruma yang dibangun oleh pendeta Shinetsu pada tahun 1697 dan terletak pada Kota Takasaki di prefektur Gunma. Awal diciptakannya untuk memberikan keberuntungan dan rezeki bagi masyarakat. Boneka yang berasal dari cerita bodhidharma yang bermeditasi sembilan tahun lamanya. Boneka daruma sering sekali digunakan oleh masyarakat Jepang maupun masyarakat agama Buddha sebagai jimat agar diberi keberuntungan dan rezeki yang melimpah.

Elemen yang menarik lainnya pada logo divisi daruma adalah tulisan kanji yang menutupi satu wajah boneka. Tulisan kanji yang digambarkan tepat menutupi wajah boneka daruma adalah tulisan Shuuji/Shodo atau kaligrafi Jepang. Kaligrafi Jepang memiliki ciri khas garis yang kaku dan cenderung tebal karena untuk mengekspresikan makna yang terkandung pada penulisannya. Tebal dan kaku juga mempengaruhi makna pada setiap kata yang dituliskan. Shuuji atau Shodou adalah seni menulis huruf diatas kertas dengan menggunakan kuas dan tinta, Shuuji atau Shodou berasal dari negara China 3500 tahun yang lalu, pada awalnya mereka menulis menggunakan media tulang hewan, batu, cangkang kura-kura sebagai medianya, tulisan ini digunakan

sebagai administasi formal, atau pun prediksi yang diberikan kepada dewa (Sato, 2013, p. 11).

Elemen yang menonjol pada logo divisi daruma lainnya yaitu bendera Jepang. Bendera Jepang pada logo divisi daruma terbentuk dari pergabungan boneka daruma yang berwarna merah dengan latar belakang yang berwarna putih yang membentuk seperti bendera Jepang. Bendera Jepang yang digunakan yaitu bendera Nisho-ki/Hinomaru bendera berwarna putih dan memiliki warna merah lambayung berbentuk lingkaran ditengahnya.

**2. Landasan Teori**

**2.1 Semiotika**

Tanda – tanda (sign) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn 1996:64). Manusia dengan perantara tanda – tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah – tengah manusia dan bersama – sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memakna hal – hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek - objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001:53).

**2.2 Semiotika Roland Barthes**

Pada penelitian semiotika tidak asing dengan Roland Barthes. Dengan konsep Barthes yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi (denotation) merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi dan sebaliknya tingkat keterbukaan maknanya rendah. Dengan kata lain, denotasi merupakan tanda yang menghasilkan makna – makna eksplisit. Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang – kadang dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi, yang secara tradisional disebut sebagai denotasi, biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap.

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Connotative Signifier (penanda Konotatif)	Connotative Sigified (Petanda Konotatif)

### Connotative Sign (Tanda Konotatif)

Gambar 1 Peta tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Denotasi menempati tingkat pertama dan Barthes mengasosiasikan terhadap “ketertutupan makna”. Dengan kata lain suatu kata yang pertama mewakili ide atau gagasan atau sebenar – benarnya makna. Denotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicaraan (penulis) dan pendengar.

Konotasi (connotation) merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan petanda atau makna. Dengan kata lain, konotasi adalah makna yang dapat menghasilkan makna (connotative meaning). Biasanya, konotasi mengacu pada makna yang menempel pada kata karena sejarah pemakaiannya. Dalam semiologi Roland Barthes, konotasi dikembangkan lagi secara teoritis. Bagi Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki maknatambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Menurut Barthes, sistem konotasi adalah sistem yang berlapis ekspresinya sendiri sesudah berupa sistem penandaan. Pada umumnya, kasus – kasus konotasi terdiri atas sistem – sistem kompleks sehingga bahasa menjadi sistem pertama, sebagaimana terlihat dalam sastra.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “Mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28) dalam (Sobur, 2016, p. 71). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga satu sistem pemaknaan tataran ke - dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Nitologi mempelajari bentuk – bentuk tersebut karena pengulangan terjadi didalam wujud berbagai bentuk tersebut.

Di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman, 2001:28) dalam (Sobur, 2016, p. 71). Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebab didalam Barthes berbicara konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya didalam teks – teks dan dengan demikian, ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda- penanda penting, seperti tihik, latar, sudut pandang, dan lain – lain.

Barthes mengartikan mitos sebagai “cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan” (Sudibyo, 2001:245) dalam (Sobur, 2016, p. 224). Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawa pesan. Maka itu, mitos bukan lah objek. Mitos bukan pula konsep ataupun suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal

### 2.3 Komunikasi Visual

Komunikasi ini mempergunakan mata sebagai alat pengelihat. Komunikasi visual adalah komunikasi menggunakan bahasa visual, dimana unsur dasar bahasa visual (yang menjadi kekuatan utama dalam penyampaian pesan) adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dapat dipakai untuk menyampaikan arti, makna, atau pesan (Kusrianto, 2007, p. 10).

### 2.4 Logo dan Logotype

Logo atau tanda gambar merupakan identitas yang dipergunakan untuk menggambarkan citra dan karakter suatu lembaga atau perusahaan maupun organisasi. Logotype atau tanda kata merupakan nama lembaga, perusahaan, atau produk yang tampil dalam bentuk tulisan yang khusus untuk menggambarkan ciri khas secara komersial (Kusrianto, 2007, p. 232).

Logo mampu mencerminkan jenis usaha yang dikelola pemilik logo tersebut berdasarkan idiom - idiom grafis yang telah dikenal oleh publik. Pada prinsipnya, logo merupakan simbol yang mewakili sosok, wajah, dan eksistensi suatu perusahaan atau produk perusahaan. Logo sering kali dipergunakan untuk membangun spirit secara internal diantara komponen yang ada didalam perusahaan tersebut. Sebuah logo yang baik dan berhasil akan dapat menimbulkan sugesti yang kuat, membangun kepercayaan, rasa memiliki, dan menjaga image perusahaan pemilik logo itu. Logo bahkan dapat menjalin kesatuan dan solidaritas di antara anggota keluarga besar perusahaan itu yang akhirnya mampu meningkatkan prestasi dan meraih kesuksesan demi kemajuan perusahaan. Logo semakin diperlukan orang. Bukan saja dalam setiap perusahaan maupun organisasi, tetapi pada setiap ciri (karakter) diperlukan logo yang merefleksikan ciri itu. Di kalangan desainer, yang terdiri dari konseptor, visualiser (pe-grafis), dan paste up artis, maupun perusahaan periklanan, penggalan ide untuk

menciptakan logo - logo baru yang sesuai dengan pesanan klien semakin kreatif.

## 2.5 Elemen estetika sebagai dasar perancangan desain

Keindahan disain komunikasi visual mengandung unsur - unsur estetika yang terdiri dari: garis, bentuk, warna, keseimbangan, skala, keserasian, tekstur, ruang, cahaya, proporsi, disamping fungsi teknik dan pesan yang terkandung (Kusmiati et al., 1999, p. 03).

## 2.6 Warna

Warna sebagai unsur visual yang berkaitan dengan bahan yang mendukung keberadaannya ditentukan oleh jenis pigmennya. Kesan yang diterima oleh mata lebih ditentukan oleh cahaya. Warna merupakan pelengkap gambar serta mewakili suasana kejiwaan penulis dalam berkomunikasi. Warna juga merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penlihatan sehingga mampu merangsang munculnya rasa haru, sedih, gembira, mood atau semangat, dll.

## 3. Metodologi

### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Aliran konstruktivis ini secara tegas menyatakan bahwa positivisme dan post-positivisme keliru dalam mengungkap realitas dunia. Secara ontologis, aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis melihat melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah, agar dapat menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia social (Salim, 2006, pp. 71–72). Paradigma konstruktivis menurut Littlejohn dalam (Wibowo, 2013, p. 136) berdasarkan pada ide bahwa realitas bukanlah hal bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat dan budaya. Untuk memahami suatu arti orang harus menterjemahkan pengertian tentang sesuatu. Peneliti harus menguraikan konstruksi dari suatu pengertian/makna dan melakukan klarifikasi tentang apa dan bagaimana dari suatu arti dibentuk melalui bahasa serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor/pelaku sosialnya (Wibowo, 2013, p. 163). Konstruktivisme untuk menkonstruksi bagaimana makna yang terkandung dari Logo Divisi Daruma dari Nippon Bunka Bu.

### 3.2 Metode Penelitian

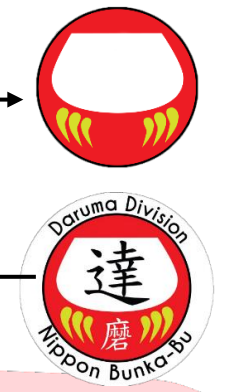
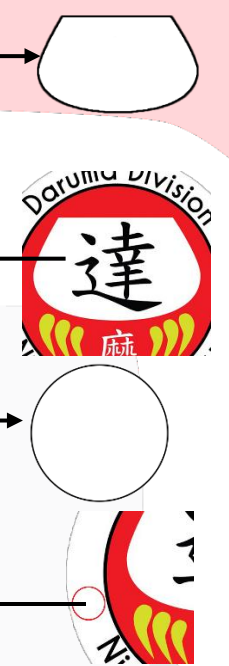
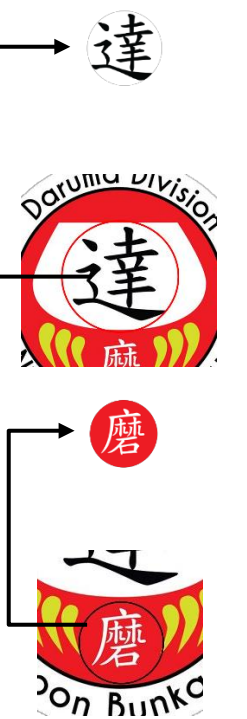

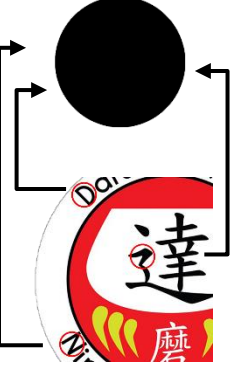
Metode penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa (Moleong, 2014, p. 06)

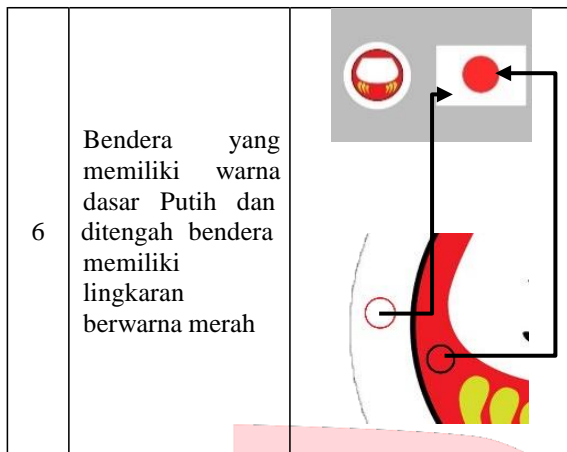
Pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana, analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi bahasa.. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebageian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana (Lubis, 1993:12) dalam (Sobur, 2009, p. 47). Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi dan interen yang disebut wacana (Littlejohn, 1996:84) dalam (Sobur, 2009, p. 48).

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah logo divisi daruma pada ukm Nippon bunka bu. Logo divisi daruma didapatkan dari staff internal divisi daruma dan facebook divisi daruma [www.facebook.com/DarumaNBB](http://www.facebook.com/DarumaNBB). Peneliti telah memisahkan logo divisi daruma menjadi beberapa bagian, bagian tersebut berupa Mata berbentuk Kanji “達” DA, Bagian Tubuh Daruma yang berwarna merah, Kalung Berbentuk Kanji “磨” RUMA, Tulisan melengkung Daruma Division dan Tulisan melengkung Nippon Bunka Bu, Rongga Wajah, Lingkaran putih pada latar belakang yang terdapat pada logo Divisi Daruma.

No	Deskripsi	Unit Analisis
1	Boneka berbentuk bulat, memiliki warna merah, memiliki rongga berwarna putih di bagian wajah, dan memiliki sebuah kalung berwarna kuning keemasan,	
2	Warna Putih berbentuk lingkaran penuh dibagian latar belakang logo, rongga pada wajah berwarna putih berbentuk setengah lingkaran yang sedikit cembung.	
3	Tulisan Kanji “達 Da” berwarna hitam berada di wajah boneka Daruma sebagai satu Mata yang terbuka, sedangkan “磨 RUMA” yang berbentuk kalung tepat ditengah badan boneka Daruma sebagai kata menyambung “達磨” Daruma.	
4	Tulisan “Divisi Daruma” yang melengkung pada atas boneka Daruma, dan dibagian bawah terdapat tulisan “Nippon Bunka Bu” yang melengkung ke bawah dibagian bawah boneka Daruma	
5	Tulisan Kanji “達 Da” yang berwarna hitam, tulisan Division Daruma dan Nippon Bunka Bu yang berwarna Hitam	



#### 4.2 Pemaknaan Denotatif dalam keseluruhan logo divisi daruma

Pada elemen logo Daruma, terdapat bentuk sebuah boneka tradisional daruma yang berbentuk bulat, dan memiliki warna yang dominan berwarna merah cerah pada badan boneka,

Kedua pada boneka memiliki wajah berwarna putih yang berbentuk setengah lingkaran, pada sisinya lebih cembung ke dalam yang menggambarkan boneka daruma memiliki rongga pada wajahnya.

Ketiga tepat pada tengah wajah terdapat tulisan dengan huruf kanji Jepang “達 DA” berwarna hitam serta memiliki ukuran yang besar, sedangkan di bagian tengah badan boneka daruma memiliki tulisan kanji “磨 RUMA” yang berwarna putih lebih kecil dibandingkan tulisan yang ada di atasnya.

Keempat di bawah boneka daruma terdapat tulisan Nippon Bunka Bu yang melengkung ke bawah dan di bagian atas boneka bertuliskan Daruma Division yang melengkung ke atas.

Kelima pada belakang logo daruma memiliki latar belakang berwarna putih dan berbentuk bulat serta berukuran lebih besar dibandingkan logo daruma itu sendiri. Serta penggabungan dari kedua objek menghasilkan sebuah objek lingkaran yang memiliki lingkaran merah di tengahnya. Dalam logo daruma, keseluruhan dari elemen-elemen di ataslah yang menjadi fokus penelitian.

#### 4.3 Pemaknaan Konotatif dalam keseluruhan logo divisi daruma

Pertama, pada rongga wajah boneka daruma mengartikan fokus pantang menyerah, karena pada boneka daruma memiliki pemberat

didalamnya yang berfungsi sebagai pemberat. Jika boneka terjatuh atau terguling maka akan dapat berdiri kembali dengan sendirinya. Hal ini yang membuat boneka daruma memiliki makna “ketika terjatuh maka bangkitlah kembali” atau dengan arti lain “pantang menyerah”. Warna putih pada wajah daruma diberi warna putih, karena sang biksu Bodhidharma melakukan zen/meditasi dengan pikiran bersih atau suci, agar lebih fokus terhadap tujuan dan keinginannya dapat tercapai. Oleh sebab itu boneka ini dihubungkan permintaan dan sebuah harapan, agar pemilik boneka daruma dapat mencapai keinginannya.

Kedua, objek boneka daruma sendiri diartikan sebagai sebuah keberuntungan, dan harapan. Boneka daruma dikatakan membawa keberuntungan karena boneka daruma digunakan sebagai alat berdoa atau bermohon kepada sang dewa keberuntungan agar mendapatkan keuntungan ataupun rezeki yang melimpah. Berbeda dengan divisi yang lain pada Nippon Bunka Bu, divisi daruma menggunakan lambang keberuntungan sebagai elemen logonya sedangkan logo divisi lain yang ada di Nippon Bunka Bu menggunakan ikon dan karakter yang berhubungan dengan kegiatan dari masing-masing divisi. Selain itu warna merah dikenal sebagai warna pembawa keberuntungan, dikutip dari jawapos.com “warna merah merupakan warna penting bagi budaya Tiongkok karena mereka akan diberkahi dengan makna keberuntungan”. Hal ini sering dipercaya oleh masyarakat negara China maupun negara Jepang.

Ketiga, tulisan melengkung dari Daruma Division dan Nippon Bunka Bu memiliki maksud tersendiri. Hal yang dimaksudkan adalah tulisan melengkung tersebut memiliki keterkaitan atau memiliki hubungan timbal balik dari divisi dengan induk organisasi yang saling membangun. “Tanpa adanya Nippon Bunka Bu maka tidak akan terbentuk divisi daruma dan sebaliknya tanpa adanya divisi daruma, Nippon Bunka Bu tidak bisa disebut kebudayaan Jepang”, karena daruma yang mengenalkan bahasa maupun kebudayaan tradisional dari negara Jepang. Dengan adanya tulisan Daruma Division dan Nippon Bunka Bu yang melengkung tersebut untuk membangun dan menjaga hubungan dan keharmonisan dalam sebuah organisasi, selain itu kedua tulisan menutupi atau melingkari boneka daruma, hal ini dapat diartikan bahwa, semua divisi maupun induk organisasi Nippon Bunka Bu menaruh harapan dan doa, agar Nippon Bunka Bu dapat diberi kemudahan untuk mencapai visi dan misi yang telah dibuatnya. Divisi daruma menulis

“Daruma Division” dalam Bahasa Inggris agar daruma tidak hanya dikenal oleh orang Indonesia namun dapat dikenal secara internasional.

Keempat, pada muka memiliki tulisan “達 DA” yang dituliskan dengan goresan kaku, berwarna hitam, dan berukuran besar menyiratkan makna tersendiri yaitu tegas dan serius, divisi daruma ingin menunjukkan kesan tegas dan serius pada anggotanya dalam menjalankan semua tugas-tugasnya. Sedangkan dibagian badan boneka, pada tulisan “磨 RUMA” warna putih lebih identik dengan sesuatu yang bersih, karena menunjukkan sifat yang kalem, Pengguna warna putih melambangkan sesuatu yang suci. Divisi daruma ingin menunjukan sifat jujur dan bersih dalam mewujudkan visi dan misi Nippon Bunka Bu.

Kelima, warna merah yang menjadi warna dominan pada logo daruma ini mencerminkan kesan keberuntungan, berani, perjuangan. Jika diperhatikan dari logonya, divisi daruma merupakan satu-satunya logo yang dibuat bertujuan untuk mengharapkan keberuntungan pada setiap anggota Nippon Bunka Bu, agar harapan, kesehatan, maupun rezeki selalu menyertai anggota Nippon Bunka Bu. Pada logo daruma warna yang digunakan warna merah dan putih yang mendominasi dari logo daruma ini, yang memberikan kesan kepada anggota baru maupun divisi lain bahwa daruma adalah divisi yang kuat dan jujur dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Keenam, bendera negara Jepang adalah elemen visual dari logo daruma yang terbentuk dari dua objek pada logo yaitu dari boneka daruma dengan lingkaran dibagian latar belakang yang berwarna putih. Bendera Jepang sendiri digambarkan bendera yang kuat, tegas, disiplin. Terbukti dari sejarah perang dunia kedua, Jepang negara yang kuat menghadapi musuh-musuhnya saat masa penjajahan, walaupun Jepang menyerah kepada sekutu, negara ini tetap menjadi negara yang kuat dan menjunjung tinggi dalam mendirikan melestarikan budayanya, selain itu negara Jepang adalah negara yang masyarakatnya sangat disiplin. Dikutip dari [idntimes.com](http://idntimes.com) “budaya disiplin sudah ditanamkan kedalam diri masing-masing individu sejak masih kecil”, hal ini juga diterapkan divisi daruma kepada anggotanya agar menerapkan sikap tegas, kuat, disiplin, seperti sikap masyarakat Jepang itu sendiri. Selain sikap bendera Jepang bagi divisi daruma untuk menunjukkan bahwa divisi daruma adalah divisi yang mempelajari budaya Jepang.

#### 4.4 Pemaknaan Mitos dalam keseluruhan logo divisi daruma

Pada hasil analisis dan pembahasan mitos yang berkembang dan diyakini dalam kebudayaan di Jepang. Boneka daruma diciptakan berdasarkan legenda biksu dari India yang datang ke negeri China untuk menyebarkan agama Buddha, karena masih merasa ada yang kurang dari ajarannya Bodhidharma bermeditasi di biara shao Lin selama 9 tahun untuk mendalami arti ajaran Buddha yang sebenarnya (Ming, 2012, pp. 128–130).

Perjuangan Bodhidharma dibentuk menjadi karya seni oleh masyarakat Jepang sebagai boneka yang tidak memiliki kaki maupun tangan, konon saat Bodhidharma selesai bermeditasi kaki maupun tangannya tidak bisa digunakan kembali seperti semula. Untuk mengenang perjuangannya itu dibuatkanlah boneka daruma. Boneka daruma mengandung pesan didalamnya “pantang menyerah walau jatuh berkali-kali” jatuh berkali-kali di artikan bahwa Bodhidharma berjuang terus melawan godaan kantuk yang sering sekali membuat sang biksu terjatuh, oleh sebab itu boneka ini diciptakan agar pemilik berjuang pantang menyerah seperti Bodhidharma. Penggunaan boneka daruma sangat identik dengan hiasan, aksesoris dekorasi, maupun jimat keberuntungan yang dipercaya masyarakat sebagai alat permohonan agar semua yang ingin dicapai dapat terkabulkan, boneka daruma berwarna merah identik dengan keberuntungan dan harapan, menurut [jpninfo.com](http://jpninfo.com) boneka daruma termasuk jimat yang populer di Jepang karena fungsinya yang dipercaya membawa keberuntungan. Warna merah juga identik dengan kebudayaan tionghowa yang sering dihubungkan keberuntungan dan harapan.

Warna merah adalah warna yang memiliki unsur emosional yang kuat. Merah sering dihubungkan dengan warna dari api dan darah, warna merah juga dikaitkan dengan energi, perang, bahaya, kekuatan, tekad serta gairah, keinginan, dan cinta (Cerrato, 2012, p. 04)

Keberuntungan atau hoki adalah suatu kondisi dimana seseorang (perusahaan atau negara) selalu mendapatkan kemudahan, baik dalam mengeluarkan berbagai potensi diri maupun kemudahan dalam berbagai urusan dan usaha, serta mendapat kelimpahan manfaat dan rezeki dalam hampir semua urusan atau usahanya tersebut di mana pun dia berada baik bidang bisnis, profesional, karier dalam suatu organisasi ataupun bidang lainnya (Sahar, 2013, p. 22).

Pada boneka daruma biasanya digambarkan tidak memiliki sepasang mata, karena penjual boneka daruma memberikan kesempatan kepada pembeli untuk melukiskan mata dan mengucapkan permohonannya, dibalik boneka daruma memiliki mitos tersendiri, tentang alasannya boneka daruma tidak digambarkan sepasang mata. Pada saat Bodhidharma bermeditasi/zen, Bodhidharma sering sekali terjatuh akibat rasa kantuk yang selalu menghampirinya, lalu Bodhidharma memilih untuk memotong kedua kelopak matanya agar lebih fokus dan tidak tertidur lagi. Oleh karena itu boneka daruma digambarkan tanpa sepasang mata. Boneka daruma tanpa sepasang mata mencerminkan Bodhidharma sedang bermeditasi dengan rasa kantuk yang belum bisa dihindari, sedangkan boneka daruma yang digambarkan memiliki sepasang mata terbuka mencerminkan Bodhidharma menjadi lebih fokus terhindar dari rasa kantuk.

Warna hitam adalah warna yang misterius dan sering dihubungkan dengan ketakutan, ketidaktahuan, warna hitam dikaitkan dengan kekuatan, elegan, formal, resmi, kejahatan, dan misteri (Cerrato, 2012, p. 15). Warna hitam memiliki makna konotasi negatif. Namun warna hitam merupakan warna dari kekuasaan dan kekuatan, warna ini sering digunakan untuk memberikan kesan formal, elegan, dan bergensi.

Warna yang mendominasi pada logo daruma adalah merah dan putih, warna merah dan putih menggambarkan bendera nasional Jepang atau disebut *Hinomaru/Nissho-ki* yang artinya bendera matahari, bendera ini menggambarkan matahari sebagai lingkaran merah yang berlatar belakang warna putih, dikutip dari [magazine.job-like.com](http://magazine.job-like.com) "bendera ini diciptakan berdasarkan dewi matahari Amaterasu yang dipercaya dari agama Shinto, konon dianggap sebagai pendiri Jepang sekaligus nenek moyang para kerajaan-kerajaan Jepang".

Warna putih yang sering disebut warna kesempurnaan, warna putih dihubungkan dengan terang, kebaikan, kemurnian, kesucian, dan keperawanan (Cerrato, 2012, p. 14). Warna putih memiliki arti aman, murni, dan bersih. Warna kebalikan dari hitam ini mempunyai makna konotasi yang positif. Warna putih melambangkan keberhasilan, kepercayaan, dan kemurnian.

## 5. Kesimpulan

Pemaknaan pada logo divisi daruma adalah boneka daruma, rongga wajah pada

boneka, huruf kanji Jepang “達 DA”, huruf kanji Jepang “磨 RUMA”, tulisan Nippon Bunka Bu, dan tulisan Daruma Division, lingkaran putih pada latar belakang, warna merah, warna putih, dan warna hitam yang merupakan kesatuan elemen-elemen yang ada di dalam logo divisi daruma.

Terdapat pemaknaan konotasi dari berbagai elemen pada logo divisi daruma berupa boneka daruma yang menunjukkan simbol keberuntungan, pengharapan, dan kemenangan; rongga wajah boneka daruma mengartikan fokus, pantang menyerah; tulisan melengkung dari Daruma Division dan Nippon Bunka Bu menunjukkan sebuah ikatan timbal balik antara divisi dan induk organisasi yang saling membangun; tulisan kanji “達 DA” yang dituliskan dengan goresan kaku menyiratkan kesan tegas dan serius; tulisan “磨 RUMA” berwarna putih mengartikan jujur dan bersih; warna merah pada boneka mengartikan sebuah keberuntungan, berani, perjuangan; penggabungan warna merah dan putih menghasilkan objek baru bendera negara Jepang yang menunjukkan kuat, tegas, disiplin. Keseluruhan elemen-elemen tersebut merujuk sebuah harapan dan kesuksesan dalam membangun kerjasama.

Pemaknaan mitos pada logo divisi daruma yang pertama boneka daruma adalah boneka yang berbentuk tanpa lengan maupun kaki yang dikenal sebagai okiagari atau okiagari koboshi berupa *Tumbler Doll*, boneka daruma diambil dari cerita biksu agama Buddha Bodhidharma yang melakukan meditasi selama Sembilan tahun lamanya, boneka daruma dipercaya sebagai simbol keberuntungan dan pengharapan oleh masyarakat Jepang, warna merah dipercaya masyarakat tionghowa dan Jepang menyimbolkan sebuah keberuntungan oleh sebab itu daruma digunakan sebagai ikon, objek seni, dekorasi, jimat, dan mainan. Lingkaran pada boneka daruma berwarna merah dan lingkaran putih pada latar belakang menggambarkan bendera nasional Jepang atau disebut *Hinomaru/Nissho-ki* yang artinya bendera matahari, bendera yang diciptakannya berdasarkan dewi matahari Amaterasu yang dipercaya dari agama Shinto, konon dianggap sebagai pendiri Jepang sekaligus nenek moyang para kerajaan-kerajaan Jepang.

## 6. Saran

### 6.1 Saran Akademis

Semiotika merupakan ilmu dengan interpretasi yang hasilnya beragam diantara penelitiannya. Maka akan memberikan kesempatan



besar bagi peneliti lainnya untuk menganalisis logo daruma dengan metode semiotika lainnya, seperti John Fiske, Sander Pierce, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dalam menganalisis logo daruma. Peneliti berharap penggunaan paradigma berbeda dalam menganalisis logo daruma, seperti paradigma kritis agar hasil penelitian ini lebih sempurna.

## 6.2 Saran Praktis

Setelah penulis melakukan penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran kepada divisi daruma dalam menerapkan kandungan makna pada logo daruma ke anggota divisi daruma yaitu sebagai berikut:

Divisi daruma lebih baik tidak hanya berfokus kepada pendekatan anggota dengan teknik kekeluargaan, namun berfokus kepada tujuan yang ingin dicapai oleh divisi daruma, kekeluargaan dalam sebuah organisasi memanglah penting, namun yang terpenting dari semua itu adalah kualitas memberikan

pengajaran agar anggota tidak merasa bosan dan cepat untuk keluar dari divisi daruma.

Divisi daruma sebaiknya lebih tegas dan aktif dalam memulai interaksi dan pembicaraan kepada semua anggota agar terbentuk sebuah kepercayaan terhadap anggota dengan pengajar.

Dalam mencari informasi mengenai sejarah terbentuknya divisi daruma, dan catatan keanggotaan daruma, penulis berharap kepada divisi daruma untuk membuatnya agar anggota dan staff pengurus daruma pada periode baru dapat melihat asal-usul divisi dan prestasi yang telah dicapai divisi daruma.

## 7. Daftar Pustaka

Barthes, R. (2017). *Elemen Elemen Semiologi* (cet-01). Basa Basi.

Bungin, B. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet-01). Raja Grafindo Persada.

Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (cet-02). Bumi Aksara.

Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet-02). Alfabeta.

Kusmiati, A., Pudjiastuti, S., & Suptandar, P. (1999). *Teori Dasar Disain Komunikasi Visual* (cet-01). DJambatan.

Kusrianto, A. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual* (cet-01). CV. Andi Offset.

Ming, K. (2012). *Buddha dan Bodhisatwa Dalam Agama Buddha Tionghoa* (cet-02). Yayasan Serlingpa Dharmakirti.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet-02). Rosda Karya.

Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (04 ed.). Remaja Rosdakarya.

Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika* (cet-01). CV. Pustaka Setia.

Salim, A. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial* (cet-02). Tiara Wacana.

Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media* (cet-01). Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi* (cet-06). Remaja Rosdakarya. Wibowo, I.

S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (cet-02). Mitra Wacana Media.

### Jurnal Nasional:

Ardi, R. F. P. (2017). *KAJIAN SEMIOTIKA LOGO STMIK BUMIGORA MATARAM*. Sociotech2017, Vol 1 No 1, 235–239.

<https://journal.universitatumigora.ac.id/index.php/sociotech2017/article/view/280>

Budiman, A. (2017). *Studi Logo Event (Acara) Di Daerah (Kajian Ikonografi: Studi Kasus Logo Karya Z. Hanafi di Sumatera Barat)*.

*JURNAL BAHASA RUPA, VOL 1 NO 1, 51–60.*

<https://jurnal.stiki-indonesia.ac.id/index.php/jurnalbahasarupa/article/view/142>

Ratrantanto, F. R. W., Rahmat, A., & Setianti, Y. (2012). *Simbolisasi Logo Maicih: For Ichiher With Love*. E-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran, Vol 1, No (1), 1–18.

<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1897>

Waspada, A. E. B., Asril, & John. (2017). *ANALISIS SEMIOTIKA LOGO RUMAH MAKAN PATINKU. PROPORSI*, Vol 3, No, 33–43. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/551>

Wulandari, S. (2010). *Bedah Logo Autocillin Menggunakan Teori Semiotika*. Humaniora, Vol 11, No, 478–488. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2889/0>

Cerrato, H. (2012). *the meaning of colors book*. The Graphic Designer, 31. [https://d1wqtxtslxzle7.cloudfront.net/50162134/the-meaning-of-colors-book.pdf?1478522395=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DTriad\\_Color\\_Scheme\\_Complimentary\\_Color\\_S.pdf&Expires=1592915804&Signature=fbqBEwNabg4KZb3yi6V5Vi3kcmOic-LT5E75RCk4j](https://d1wqtxtslxzle7.cloudfront.net/50162134/the-meaning-of-colors-book.pdf?1478522395=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DTriad_Color_Scheme_Complimentary_Color_S.pdf&Expires=1592915804&Signature=fbqBEwNabg4KZb3yi6V5Vi3kcmOic-LT5E75RCk4j)

### Jurnal Internasional:

Nurhayati, I. K. (2012). *SLOGANS AND UNIVERSITY'S IMAGE: The Use of*

- English in Universities' Slogans in Developing the Image of The Universities. Jogja International Conference On Communication, 13.  
<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/135192/slogans-and-university-s-image-the-use-of-english-in-universities-slogans-in-developing-the-image-of-the-universities-a-case-study-in-private-universities-in-bandung-west-java-indonesia-proceeding-of-jogja-international-conference-on-communication.html>
- Hynes, N. (2009). Colour and meaning in corporate logos: An empirical study. *Journal of Brand Management*, 545–555.  
<https://link.springer.com/article/10.1057/bm.2008.5>
- Johannessen, C. M. (2017). Experiential meaning potential in the Topaz Energy logo: a framework for graphemic and graphetic analysis of graphic logo design. *Social Semiotics*, Volume 27, 1–20.  
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10350330.2016.1187880>
- Ministry of foreign affairs japan. (2013). The Rising Sun Flag As Part Of Japanese Culture. Mofa.Go.Jp.  
<https://www.mofa.go.jp/files/000481576.pdf>
- Sato, S. (2013). *Shodo The Quiet Art of Japanese zen Calligraphy*. TUTTLE.  
<https://docs.google.com/viewer?a=v&pid=sites&srcid=ZGVmYXVsdGRvbWVpbnxsZXhpdmlzbXxneDo0MGEzNmVkYmUyODJkZTdk>
- Skripsi:  
 Anggiani, K. (2017). ANALISIS SEMIOTIKA LOGO SUNMORE [Universitas Pasundan].  
<http://repository.unpas.ac.id/30056/>
- PRATIWI, T. S. (2015). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP LOGO CALAIS TEA [Telkom University].  
<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/104472/slug/analisis-semiotika-roland-barthes-terhadap-logo-calais-tea.html>
- PUTRA, D. N. A. (2016). Analisis Semiotika Pemaknaan Logo Pt, Pln (Persero) [UNIVERSITAS PROF.DR.MOESTOPO].  
[https://library.moestopo.ac.id/index.php?show\\_detail&id=39131&keywords=RIARTI](https://library.moestopo.ac.id/index.php?show_detail&id=39131&keywords=RIARTI)
- B. I. (2018). ANALISIS SEMIOTIKA LOGO ASIAN GAMES 2018 MODEL ROLAND BARTHES [Muhammadiyah University Of Ponorogo].  
<http://eprints.umpo.ac.id/4218/>
- SAHARA, W. (2016). Pemaknaan Cover Majalah (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Cover National Geographic Indonesia Edisi Spesial November 2015) [Telkom University].  
<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/115090/slug/pemaknaan-cover-majalah-analisis-semiotika-roland-barthes-pada-cover-national-geographic-indonesia-edisi-spesial-november-2015.html>
- Internet:  
 Dyeworks, K. (2018). Color your own TAIRYO BATA (Fisherman's Flag)! Kamezaki Senko Co.,Ltd.  
<https://tabitto.co.jp/top/ta048en/>
- Hanif, M. N. (2019). Menemukan Persilangan Budaya Lokal dan Jepang di Nihon no Matsuri 12. Risamedia.Com.  
<https://www.risamedia.com/liputan-menemukan-persilangan-budaya-lokal-dan-jepang-di-nihon-no-matsuri-12/>
- Hendara, A. (2017). Apa Sih Makna di Balik Warna Putih dan Lingkaran Merah di Bendera Jepang? Japanesestation.Com.  
<https://japanesestation.com/culture/history/apa-sih-makna-di-balik-warna-putih-dan-lingkaran-merah-di-bendera-jepang>
- KST. (2013). Japanese government officially condoning use of Rising Sun Flag.  
<http://English.Hani.Co.Kr/>  
[http://english.hani.co.kr/arti/english\\_editio/e\\_international/598652.html](http://english.hani.co.kr/arti/english_editio/e_international/598652.html)
- Mangapul, C. (2017). Inilah Makna Warna Putih dan Lingkaran Merah yang Tertera di Bendera Jepang. <https://Magazine.Job-like.Com/>
- Maurizi, L. (2020). Japanese Daruma Dolls: The true story behind the insanely cute souvenirs! Livejapan.Com.  
[https://livejapan.com/en/article-a0002401/#:~:text=The Daruma is a talisman of luck%2C but more importantly perseverance.&text=Writing%3A kanji meaning "luck",which the doll was acquired.](https://livejapan.com/en/article-a0002401/#:~:text=The Daruma is a talisman of luck%2C but more importantly perseverance.&text=Writing%3A kanji meaning )
- Mokon. (2018). Boneka Daruma Dan Makna Mendalam Dibalik Wajah Ngerinya. Akibanation.Com.  
<https://www.akibanation.com/makna-boneka-daruma/>
- Preetha. (2017). 10 Engimono (Jimat) Populer di Jepang – Sebaiknya Miliki Satu di Rumah!  
<https://Jpninfo.Com/>
- Rizal. (2015). Ternyata Ini Rahasiannya Kenapa Negara Jepang Bisa Sangat Disiplin!

- <https://www.idntimes.com/>  
<https://www.idntimes.com/life/inspiration/riзал/ternyata-ini-rahasiannya-kenapa-negara-jepang-bisa-sangat-disiplin/full>
- Sobenes, E. (2014). Bodhidharma's Breakthrough Teaching: Shastra on Eradicating Appearances.  
<https://Buddhaweekly.Com/>.
- Taranu, R. (2016). 「書」の美しさにも魅了される！ 相田みつを美術館で詩と向き合うひととき |keindahan dari Museum karya seni kaligrafi Mitsu Aida.  
<https://Matcha-Jp.Com/>. <https://matcha-jp.com/jp/2040>
- Tomomi, S. (2016). Kelas Kaligrafi Shodo, Seni Tradisional Jepang untuk Wisatawan.  
<https://Matcha-Jp.Com/>. <https://matcha-jp.com/id/2669>
- Virdhani, M. H. (2020). Makna Warna Merah pada Angpao dan Busana Imlek.  
<https://www.jawapos.com/>.  
<https://www.jawapos.com/lifestyle/25/01/2020/makna-warna-merah-pada-angpao-dan-busana-imlek/>
- Yongky, Y. (2018). Berkenalan dengan Nippon Bunka-Bu, UKM Kebudayaan Jepang dari Tel-U yang Anggotanya Bejibun Artikel ini telah tayang di tribunjabar.id dengan judul Berkenalan dengan Nippon Bunka-Bu, UKM Kebudayaan Jepang dari Tel-U yang Anggotanya Bejibun, <https://jabar.tribunnews.com>.  
<https://jabar.tribunnews.com/2018/04/14/berkenalan-dengan-nippon-bunka-bu-ukm-kebudayaan-jepang-dari-tel-u-yang-anggotanya-bejibun>
- E-Book:  
Sahar, S. (2013). HOKI Semua Orang Berhak Merahi Keberuntungan (cet-01). Elex Media Komputindo.